JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 1697-1708
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2808

EDUKASI SADARI SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA PADA REMAJA PUTRI DI SMK SWAGAYA 2 PURWOKERTO

Diva Syawalina[1*], Atun Raudotul Ma'rifah[2], & Siti Haniyah[3]

[*1-3]Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Kesehatan
Universitas Harapan Bangsa
e-mail: divaasyawaliina@gmail.com*, atunraudotulmarifh@gmail.com, haniwiyana56@gmail.com

Submit Tgl: 21-September-2026 Diterima Tgl: 18-Oktober-2026 Diterbitkan Tgl: 22-Oktober-2026

Abstrak: Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan yang memerlukan upaya deteksi dini, termasuk melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara melalui edukasi SADARI di SMK Swagaya 2 Purwokerto. Kegiatan menggunakan metode edukasi kesehatan melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, PowerPoint, leaflet, dan audiovisual. Peserta kegiatan berjumlah 36 siswi kelas XI Akuntansi dan XI Manajemen Perkantoran. Instrumen berupa kuesioner pengetahuan SADARI yang diberikan sebelum dan sesudah edukasi, sedangkan monitoring dan evaluasi dilakukan tujuh hari kemudian menggunakan 10 soal pilihan ganda melalui Google Formulir. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan kategori tingkat pengetahuan. Hasil menunjukkan kategori pengetahuan baik meningkat dari 11 siswi (30,6%) menjadi 13 siswi (36,1%), sedangkan kategori kurang menurun dari 9 siswi (25%) menjadi 3 siswi (8,3%). Pada monitoring dan evaluasi, seluruh 18 peserta memperoleh kategori baik dengan rata-rata skor 9,22 (92,2%). Kesimpulannya, edukasi SADARI memberikan perubahan pengetahuan ke arah yang lebih baik dan pemahaman peserta yang mengikuti evaluasi masih baik setelah tujuh hari.

Kata Kunci: Deteksi Dini, Edukasi Kesehatan, Kanker Payudara, Pengetahuan, Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

Abstract: *Breast cancer is a health problem that requires early detection efforts, including Breast Self-Examination (SADARI). This activity aimed to improve adolescent girls' knowledge of early breast cancer detection through SADARI education at SMK Swagaya 2 Purwokerto. The activity used health education through lectures, discussions, demonstrations, PowerPoint presentations, leaflets, and audiovisual media. The participants were 36 female students from Grade XI Accounting and Grade XI Office Management. A knowledge questionnaire was administered before and after the education, while monitoring and evaluation were conducted seven days later using 10 multiple-choice questions through Google Forms. Data were analyzed descriptively based on knowledge categories. The results showed that the proportion of participants with good knowledge increased from 11 students (30.6%) to 13 students (36.1%), while the proportion with poor knowledge decreased from 9 students (25%) to 3 students (8.3%). In the monitoring and evaluation, all 18 participants achieved a good knowledge category, with a mean score of 9.22 (92.2%). In conclusion, SADARI education was followed by an improvement in the distribution of knowledge categories, and participants who attended the follow-up evaluation maintained good knowledge seven days after the education.*

Keywords: *Breast Cancer, Breast Self-Examination, Health Education, Knowledge, Young Women*

Copyright©2026: Diva Syawalina, Atun Raudotul Ma'rifah, & Siti Haniyah

Cara Mengutip Syawalina, D., Ma'rifah, A. R., & Haniyah, S. (2026). Edukasi SADARI sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri di SMK Swagaya 2 Purwokerto. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan, 5*(1), 1697–1708. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2808

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat dan menjadi penyebab kanker terbanyak pada perempuan di dunia. Angka kejadian kanker payudara mencapai 40 per 100.000 perempuan, dengan kasus baru sebesar 30,5% dan angka kematian 21,5% dari seluruh kasus kanker pada perempuan di dunia (Marfianti, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kanker payudara tidak hanya menjadi persoalan medis, tetapi juga berdampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi perempuan serta keluarganya. Oleh karena itu, deteksi dini menjadi salah satu langkah penting dalam menurunkan morbiditas dan mortalitas akibat kanker payudara (Mulyanti et al., 2021). Di Indonesia, kanker payudara juga menjadi kanker dengan jumlah kasus terbanyak. WHO mencatat terdapat 68.858 kasus baru pada tahun 2020 dengan angka kematian mencapai 22.430 jiwa, sedangkan kanker payudara menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian akibat kanker pada perempuan di Indonesia dengan proporsi sekitar 16,6% (Sung et al., 2021).

Permasalahan kanker payudara juga terlihat di Jawa Tengah. Kementerian Kesehatan RI (2022) melaporkan prevalensi kanker payudara sebesar 1,7 per 1.000 penduduk, sedangkan jumlah penderita kanker payudara di Jawa Tengah meningkat dari 8.287 orang pada tahun 2021 menjadi 10.530 orang pada tahun 2022 atau meningkat sebesar 27% (Nurlaili & Pertiwi, 2024). Data Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2025 juga menunjukkan peningkatan kasus pada kelompok usia produktif sebesar 12,5% dengan 4.832 kasus baru, dan 61% di antaranya terjadi pada kelompok usia 20 sampai 49 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya pencegahan dan deteksi dini sejak remaja, terutama melalui pemberian informasi dan pemahaman mengenai kesehatan payudara sebagai bagian dari pemeliharaan kesehatan reproduksi (Adenina et al., 2022).

Pada masa remaja, payudara mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh perubahan hormonal. Berbagai perubahan dapat ditemukan, seperti perbedaan ukuran, nyeri atau sensitivitas, perubahan perkembangan payudara, keluarnya cairan dari puting, infeksi, dan munculnya benjolan. Meskipun kanker payudara pada remaja tergolong sangat jarang dan sebagian besar benjolan bersifat jinak, perubahan pada payudara tetap perlu diperhatikan dan dievaluasi secara tepat (Mareti et al., 2021). Remaja juga perlu memiliki pengetahuan untuk membedakan perubahan yang merupakan bagian dari perkembangan normal dengan perubahan yang perlu diwaspadai, seperti benjolan yang menetap, perubahan bentuk atau ukuran, perubahan kulit, perubahan atau retraksi puting, serta keluarnya cairan yang tidak normal dari puting (Adekeye et al., 2023). Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan remaja kurang mampu mengenali perubahan pada payudara dan menentukan kapan perlu mencari pertolongan kesehatan (Sadoh et al., 2021).

Permasalahan lainnya berkaitan dengan masih rendahnya penerapan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja perempuan. SADARI merupakan metode pemeriksaan payudara yang sederhana, mudah, dan tidak memerlukan biaya sehingga dapat dilakukan secara mandiri secara rutin setiap bulan untuk mengenali perubahan pada payudara sejak dini. Namun, penerapannya di kalangan remaja perempuan masih rendah karena

berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan kesadaran terhadap pentingnya deteksi dini kanker payudara (Siregar, 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum melakukan SADARI secara teratur meskipun telah memperoleh informasi dasar mengenai pemeriksaan tersebut (Halimatussa'adiah et al., 2024). Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa hanya 35% remaja di Indonesia yang mengetahui tentang SADARI dan sebagian besar belum pernah mempraktikkannya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya edukasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu remaja memahami dan mempraktikkan langkah-langkah SADARI.

Edukasi kesehatan pada remaja menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melakukan deteksi dini kanker payudara. Edukasi yang dilakukan secara terstruktur, interaktif, dan berbasis praktik langsung dapat membantu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk kepercayaan diri remaja untuk melakukan SADARI secara mandiri (Marthasari et al., 2022). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pemberian penyuluhan SADARI (Pulungan & Hardy, 2020), peningkatan pemahaman remaja putri melalui edukasi dan praktik SADARI (Sibero, 2021), serta perubahan sikap siswi terhadap perilaku pencegahan kanker payudara setelah memperoleh pendidikan kesehatan tentang SADARI (Nababan, 2021). Edukasi dengan pendekatan visual interaktif juga dapat meningkatkan pemahaman remaja, sedangkan kombinasi edukasi teori dan praktik dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan SADARI secara mandiri (Noviani & Anggraini, 2023). Namun, penerapan pendidikan SADARI di sekolah menengah pada daerah semi-rural seperti Kabupaten Banyumas masih terbatas, sementara metode pembelajaran masih banyak menggunakan ceramah satu arah yang kurang mendorong keterlibatan peserta secara aktif (Utami et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja putri di SMK Swagaya 2 Purwokerto mengenai deteksi dini kanker payudara melalui edukasi SADARI. Hasil prasurvei terhadap 10 siswi pada 5 November 2025 menunjukkan bahwa peserta belum mengetahui pengertian SADARI, belum pernah melakukan SADARI, belum mengetahui langkah-langkah pemeriksaan, waktu yang tepat untuk melakukan pemeriksaan, serta alat dan bahan yang diperlukan. Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan menggunakan media audiovisual, *PowerPoint*, *leaflet*, dan demonstrasi untuk mempermudah pemahaman peserta. Secara teoritis, kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai edukasi kesehatan berbasis sekolah dalam pencegahan kanker payudara, sedangkan secara praktis dapat menjadi salah satu alternatif model edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik remaja putri. Penggunaan kombinasi media audiovisual, *PowerPoint*, *leaflet*, dan demonstrasi menjadi pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini untuk mendukung peningkatan pengetahuan mengenai SADARI (Ashari et al., 2025).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode survei lapangan, edukasi, demonstrasi, serta monitoring dan evaluasi. Tahap persiapan dan koordinasi dilaksanakan pada November sampai Desember 2025 melalui survei lapangan, pengajuan proposal, pengurusan surat perizinan kepada Universitas Harapan Bangsa, pengurusan surat etik penelitian, serta koordinasi dengan pihak SMK Swagaya 2 Purwokerto.

Kegiatan edukasi dilaksanakan pada Selasa, 14 Juli 2026 dan dilanjutkan dengan monitoring dan evaluasi pada Selasa, 21 Juli 2026.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara yang diadopsi dari Naila (2019) dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,472 sampai 0,826, lebih besar dari nilai tabel 0,361, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach memperoleh nilai 0,78. Kuesioner terdiri atas 13 pernyataan mengenai pengetahuan dasar kanker payudara, faktor risiko, tanda awal, tujuan SADARI, waktu pelaksanaan, serta langkah-langkah melakukan SADARI. Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, sedangkan hasil evaluasi dianalisis berdasarkan kategori tingkat pengetahuan peserta.

Sasaran kegiatan adalah remaja putri di SMK Swagaya 2 Purwokerto dengan jumlah 40 orang yang berasal dari dua kelas. Pada saat pelaksanaan kegiatan, sebanyak 4 siswi tidak dapat hadir karena mengikuti kegiatan sekolah lainnya sehingga peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah 36 siswi. Peserta tersebut diberikan edukasi SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara.

Prosedur kegiatan diawali dengan koordinasi dan skrining peserta, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tujuan kegiatan dan pengisian identitas serta *pre-test*. Edukasi diberikan menggunakan *PowerPoint*, audiovisual, *leaflet*, dan demonstrasi mengenai langkah-langkah SADARI. Setelah edukasi, peserta mengisi *post-test* untuk mengukur kembali tingkat pengetahuan. Peserta kemudian diberikan kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya. Pada hari ke-7 dilakukan monitoring dan evaluasi secara langsung di kelas menggunakan 10 soal pilihan ganda melalui Google Formulir mengenai langkah-langkah SADARI. Hasil jawaban peserta didokumentasikan dan dianalisis berdasarkan kategori tingkat pengetahuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan edukasi SADARI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan PkM

1. Karakteristik resonden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kelas dan Usia pada Responden di SMK Swagaya 2 Purwokerto Tahun 2026

Karakteristik	f	%
Kelas		
XI Akuntansi	18	50%
XI Manajemen Perkantoran	18	50%
Total	36	100%
Usia		
16	23	63,9%
17	12	33,3%
18	1	2,8%
Total	36	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 36 siswi yang menjadi responden dalam penelitian ini, yang berasal dari kelas XI Akuntansi dan kelas XI Manajemen Perkantoran. Distribusi responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa jumlah responden di setiap kelas sama, yaitu 18 siswi (50%) dari kelas XI Akuntansi dan 18 siswi (50%) dari kelas XI Manajemen Perkantoran. Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berusia 16 tahun, dengan jumlah sebanyak 23 siswi yaitu mencapai 63,9%. Selanjutnya, terdapat 12 siswi yang berusia

17 tahun (33,3%), dan 1 siswi yang berusia 18 tahun (2,8%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah siswi usia 16 tahun, dengan jumlah responden yang seimbang antara kelas XI Akuntansi dan kelas XI Manajemen Perkantoran.

2. Tingkat pengetahuan pre test dan post test

Tabel 2. Pengetahuan Siswi Saat Pre Test di SMK Swagaya 2 Purwokerto Tahun 2026

Kategori	Pre test	%
Baik	11	30,6%
Cukup	16	44,4%
Kurang	9	25%
Total	36	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2 diatas, terlihat bahwa sebelum mendapatkan edukasi kesehatan, tingkat pengetahuan para siswi masih beragam. Dari 36 responden, sebagian besar berada dalam kategori pengetahuan cukup, yaitu terdapat 16 siswi (44,4%), sebanyak 11 siswi (30,6%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan 9 siswi (25%) berada dalam kategori kurang. Hasil pre-test tersebut menunjukkan bahwa sebelum dilakukan edukasi, masih terdapat siswi yang belum memiliki pengetahuan yang optimal, sehingga dierlukan edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswi terhadap materi yang disampaikan.

Tabel 3. Pengetahuan Siswi Saat Post Test di SMK Swagaya 2 Purwokerto Tahun 2026

Kategori	Post test	%
Baik	13	36,1%
Cukup	20	55,6%
Kurang	3	8,3%
Total	36	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan, tingkat pengetahuan siswi mengalami perubahan. Dari 36 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 20 siswi (55,6%). Selanjutnya, sebanyak 13 siswi (36,1%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan 3 siswi (8,3%) berada dalam kategori kurang. Hasil post-test tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi, jumlah siswi dengan pengetahuan kurang mengalami penurunan, dari 9 siswi (25%) pada pre-test menjadi 3 siswi (8,3%) pada post-test. Selain itu, jumlah siswi dengan kategori baik meningkat dari 11 siswi (30,6%) menjadi 13 siswi (36,1%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswi setelah diberikan edukasi kesehatan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi dilakukan pada hari Selasa, 14 Juli 2026 di ruang kelas SMK Swagaya 2 Purwokerto diikuti oleh 36 siswi dari kelas XI Akuntansi dan XI Manajemen Perkantoran. Berdasarkan tabel 1 jumlah responden dari kedua kelas sama, yaitu masing-masing 18 siswi (50%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 23 siswi (63,9%), kemudian usia 17 tahun sebanyak 12 siswi (33,3%), dan usia 18 tahun sebanyak 1 siswi (2,8%). Sebagian besar responden berusia 16 tahun menunjukkan bahwa responden berada dalam masa remaja pertengahan.. Pada tahap ini, remaja mengalami

perkembangan kemampuan berpikir yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir abstrak, berpikir kritis, serta memproses informasi (Gotlieb *et al*., 2024).

Perkembangan kognitif selama masa remaja membantu seseorang dalam menerima, memahami, dan memproses informasi yang diperoleh, sehingga dapat mendukung proses belajar. Kemampuan tersebut merupakan salah satu faktor yang membantu remaja dalam memahami informasi kesehatan yang disampaikan selama pelaksanaan kegiatan edukasi. Perkembangan kognitif di masa remaja mencakup peningkatan kemampuan berpikir serta kemampuan memproses informasi yang terjadi seiring dengan pertumbuhan seseorang (Irola & Kalifia, 2024).

Kegiatan diawali dengan pembukaan, kemudian seluruh responden sebanyak 36 siswi diberikan kuisioner *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai deteksi dini kanker payudara melalui SADARI. Berdasarkan tabel 2, hasil pre-test menunjukan bahwa mayoritas siswi memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 16 siswi (44,4%). Selanjutnya, sebanyak 11 siswi (30,6%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan 9 siswi (25%) berada dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan siswi mengenai SADARI masih belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian responden belum memiliki pemahaman yang optimal terkait tujuan, manfaat, waktu pelaksanaan, serta langkah-langkah melakukan SADARI dengan benar (Wulandari *et al*., 2024). Kurangnya pengetahuan tentang SADARI dapat membuat remaja kurang memahami pentingnya mengenali perubahan atau kelainan pada payudara, sebagai bagian dari upaya pencegahan dan deteksi dini kanker payudara (Arfina *et al.*, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan Sibero *et al*. (2021) yang menunjukan bahwa pengetahuan remaja mengenai SADARI sebelum diberikan edukasi masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan analisis jawaban pada setiap pernyataan *pre-test*, tingkat pemahaman siswi terhadap materi SADARI masih bervariasi. Persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 1, yaitu sebanyak 33 siswi (91,7%), sedangkan persentase jawaban benar terendah terdapat pada pernyataan nomor 13, yaitu sebanyak 14 siswi (38,9%), dengan 22 siswi (61,1%) menjawab salah. Pada pernyataan nomor 10 dan 11, masing-masing sebanyak 19 siswi (52,8%) menjawab benar dan 17 siswi (47,2%) menjawab salah. Pernyataan nomor 2 dan 12 masing-masing dijawab benar oleh 21 siswi (58,3%). Sementara itu, pernyataan nomor 3 dijawab benar oleh 25 siswi (69,4%), sedangkan pernyataan nomor 4, 5, dan 6 masing-masing dijawab benar oleh 26 siswi (72,2%). Pada pernyataan nomor 7 dan 8 masing-masing terdapat 24 siswi (66,7%) yang menjawab benar, sedangkan pernyataan nomor 9 dijawab benar oleh 29 siswi (80,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi masih terdapat beberapa aspek materi SADARI yang belum dipahami secara optimal, terutama pada pernyataan nomor 10, 11, dan 13.

Setelah dilakukan *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian edukasi mengenai deteksi dini kanker payudara serta Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Materi yang diberikan meliputi definisi, manfaat, jadwal pelaksanaan, serta prosedur melakukan SADARI. Edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi dengan bantuan media PowerPoint, leaflet, dan audiovisual. Edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi dengan bantuan media PowerPoint, leaflet, dan audiovisual. Penyampaian materi dilakukan selama kurang lebih 30 menit dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama kurang lebih 15 menit. Selama kegiatan

berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme dengan memperhatikan materi, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi.

Setelah materi disampaikan, dilakukan demonstrasi tentang langkah-langkah SADARI agar peserta tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mengerti bagaimana cara menerapkannya dengan tepat. Demonstrasi SADARI dapat meningkatkan tingkat pengetahuan serta tindakan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara secara mandiri (Rahayu *et al*., 2023). Penggunaan media audiovisual juga membantu peserta memperoleh gambaran mengenai tahapan pemeriksaan sehingga peserta tidak hanya memperoleh informasi secara lisan, tetapi juga dapat melihat tahapan pemeriksaan yang disampaikan. Pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam melakukan SADARI (Cahyati *et al*., 2024).

Selain menggunakan media audiovisual, setiap peserta juga diberikan sebuah leaflet sebagai bahan bacaan pendukung yang dapat digunakan kembali setelah kegiatan edukasi selesai. Leaflet memberikan kesempatan bagi siswi untuk kembali membaca informasi tentang SADARI secara mandiri, sehingga materi yang telah disampaikan sebelumnya dapat dipelajari kembali. Penggunaan media cetak leaflet sebagai pendukung dalam pendidikan kesehatan dapat memperkuat informasi yang telah disampaikan dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengulang materi secara mandiri (Yuatati & Afriani, 2024). Penggunaan beberapa bentuk penyampaian tersebut memberikan kesempatan kepada siswi untuk memperoleh informasi, mengamati prosedur, serta memahami materi SADARI secara menyeluruh. Pendidikan kesehatan yang menggunakan kombinasi metode berupa ceramah, demonstrasi, serta audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan remaja putri dalam melakukan SADARI (Angelia *et al*., 2024).

Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai dilaksanakan, 36 siswi kembali diberikan kuisioner *post-test* untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan setelah mengikuti edukasi. Berdasarkan Tabel 4.3, hasil *post-test* menunjukkan bahwa mayoritas siswi memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 20 siswi (55,6%). Selanjutnya, sebanyak 13 siswi (36,1%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan 3 siswi (8,3%) berada dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori cukup masih menjadi kategori terbanyak setelah edukasi. Namun, apabila dibandingkan dengan hasil *pre-test*, jumlah siswi dengan kategori baik meningkat dari 11 siswi (30,6%) menjadi 13 siswi (36,1%), atau meningkat sebesar 5,5 poin persentase. Kategori kurang mengalami penurunan dari 9 siswi (25%) menjadi 3 siswi (8,3%), atau menurun sebesar 16,7 poin persentase. Dengan demikian, hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan distribusi tingkat pengetahuan ke arah yang lebih baik setelah diberikan edukasi SADARI, terutama ditunjukkan oleh berkurangnya jumlah siswi dalam kategori kurang dan bertambahnya jumlah siswi dalam kategori baik.

Berdasarkan analisis jawaban pada setiap pernyataan *post-test*, persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 1, yaitu sebanyak 36 siswi (100%). Selanjutnya, pernyataan nomor 4 dan 6 masing-masing dijawab benar oleh 32 siswi (88,9%), sedangkan pernyataan nomor 8 dijawab benar oleh 31 siswi (86,1%). Pada pernyataan nomor 9 terdapat 28 siswi (77,8%) yang menjawab benar, sedangkan pernyataan nomor 2 dan 7 masing-masing dijawab benar oleh 27 siswi (75%). Pernyataan nomor 5 dijawab benar oleh 25 siswi (69,4%), sedangkan nomor 11 dijawab benar oleh 23 siswi (63,9%). Sementara itu, pernyataan nomor 13 dijawab benar oleh 21 siswi (58,3%), sedangkan pernyataan nomor 3

dan 12 masing-masing dijawab benar oleh 20 siswi (55,6%). Persentase jawaban benar terendah terdapat pada pernyataan nomor 10, yaitu sebanyak 17 siswi (47,2%), dengan 19 siswi (52,8%) menjawab salah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar materi telah dipahami dengan cukup baik, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang belum dipahami secara optimal, terutama pada pernyataan nomor 3, 10, dan 12.

Jika dibandingkan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada setiap pernyataan, terdapat perubahan persentase jawaban benar pada 13 butir pernyataan. Peningkatan terbesar terdapat pada pernyataan nomor 8 dan 13, masing-masing sebesar 19,4 poin persentase. Pada pernyataan nomor 8, jawaban benar meningkat dari 24 siswi (66,7%) menjadi 31 siswi (86,1%), sedangkan pada pernyataan nomor 13 meningkat dari 14 siswi (38,9%) menjadi 21 siswi (58,3%). Peningkatan juga terjadi pada pernyataan nomor 2, 4, dan 6, masing-masing sebesar 16,7 poin persentase. Pernyataan nomor 11 meningkat sebesar 11,1 poin persentase, sedangkan nomor 1 meningkat dari 33 siswi (91,7%) menjadi seluruh 36 siswi (100%). Secara keseluruhan, terdapat 8 dari 13 pernyataan yang mengalami peningkatan persentase jawaban benar setelah edukasi.

Meskipun demikian, tidak seluruh pernyataan mengalami peningkatan. Penurunan persentase jawaban benar terjadi pada pernyataan nomor 3, 5, 9, 10, dan 12. Penurunan terbesar terdapat pada pernyataan nomor 3, yaitu dari 25 siswi (69,4%) pada *pre-test* menjadi 20 siswi (55,6%) pada *post-test*. Penurunan juga terjadi pada pernyataan nomor 10 dari 52,8% menjadi 47,2%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman belum terjadi secara merata pada seluruh aspek materi SADARI. Beberapa butir pernyataan masih memerlukan penguatan melalui pengulangan materi, penjelasan yang lebih spesifik, serta pemberian contoh yang lebih mudah dipahami oleh peserta.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi SADARI. Hal tersebut terlihat dari peningkatan kategori baik sebesar 5,5 poin persentase dan penurunan kategori kurang sebesar 16,7 poin persentase. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aurilia (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai SADARI efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang cara mendeteksi dini kanker payudara. Melalui pendidikan kesehatan, siswi memperoleh informasi yang sebelumnya belum dipahami secara optimal, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai tujuan, manfaat, waktu pelaksanaan, serta cara melakukan SADARI. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja, karena memberikan informasi tentang kesehatan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan sasaran (Syahnel *et al*., 2021).

Meskipun hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan, kategori cukup masih menjadi kategori yang paling dominan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi belum sepenuhnya mengubah tingkat pengetahuan sebagian besar peserta menjadi kategori baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan awal peserta, kemampuan masing-masing individu dalam menerima dan memahami informasi, serta kondisi peserta selama mengikuti kegiatan edukasi. Pelaksanaan edukasi yang dimulai pada pukul 10.00 hingga menjelang waktu istirahat juga memungkinkan sebagian peserta mengalami penurunan konsentrasi, sehingga dapat memengaruhi kemampuan dalam menerima dan memproses informasi. Selain itu, pemberian edukasi yang dilakukan dalam satu kali pertemuan belum tentu dapat meningkatkan pemahaman secara merata pada seluruh aspek materi SADARI.

Irola & Kalifia (2024) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif remaja berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memproses informasi yang mendukung proses belajar. Oleh karena itu, meskipun edukasi SADARI telah memberikan perubahan ke arah yang lebih baik, diperlukan penguatan dan pengulangan informasi secara berkala agar pemahaman peserta terhadap materi SADARI dapat meningkat secara lebih optimal.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan 7 hari setelah pelaksanaan edukasi secara tatap muka. Pada kegiatan monitoring dan evaluasi, peserta yang hadir sebanyak 18 siswi. Jumlah tersebut tidak mencakup seluruh 36 siswi yang mengikuti kegiatan edukasi sebelumnya karena pada saat pelaksanaan monitoring dan evaluasi, sebanyak 18 siswi lainnya sedang mengikuti kegiatan sekolah yang tidak dapat ditunda sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan monitoring dan evaluasi. Selain itu, untuk memastikan bahwa peserta yang mengikuti monitoring dan evaluasi merupakan siswi yang sebelumnya telah mendapatkan edukasi, peserta monitoring dan evaluasi dipilih dari kelas XI Akuntansi yang berjumlah 18 siswi dan seluruhnya telah mengikuti kegiatan edukasi.

Pada kelas XI Manajemen Perkantoran, jumlah keseluruhan siswi adalah 30 orang, sedangkan peserta yang mengikuti kegiatan edukasi sebelumnya hanya sebanyak 18 siswi. Oleh karena pada saat pelaksanaan monitoring dan evaluasi tidak tersedia daftar identitas peserta edukasi secara lengkap dari kelas tersebut, maka peserta monev tidak diambil dari kelas XI Manajemen Perkantoran. Dengan demikian, 18 siswi dari kelas XI Akuntansi dipilih sebagai peserta monitoring dan evaluasi karena seluruh siswi dalam kelas tersebut telah mengikuti kegiatan edukasi sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah peserta monitoring dan evaluasi menjadi 18 siswi dari total 36 siswi yang mengikuti kegiatan edukasi.

Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pilihan ganda sebanyak 10 soal melalui Google Formulir untuk mengetahui sejauh mana siswi masih mengingat dan memahami materi mengenai SADARI yang telah diberikan sebelumnya. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, diperoleh hasil dari 18 siswi yang mengikuti evaluasi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Monitoring dan Evaluasi

Skor	Kategori	Jumlah	Presentase
10	Baik	8 siwi	44,4%
9	Baik	6 siswi	33,3%
8	Baik	4 siswi	22,2%
Total		18 siswi	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan 7 hari setelah pelaksanaan edukasi, dari 18 siswi yang mengikuti evaluasi diperoleh hasil bahwa seluruh peserta memperoleh skor dalam rentang 8–10 dari 10 soal. Sebanyak 8 siswi (44,4%) memperoleh skor 10, sebanyak 6 siswi (33,3%) memperoleh skor 9, dan sebanyak 4 siswi (22,2%) memperoleh skor 8. Berdasarkan kriteria penilaian, skor 8–10 termasuk kategori baik, sehingga seluruh 18 siswi (100%) berada dalam kategori pengetahuan baik. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 9,22 dari 10 soal atau 92,2%, sehingga tingkat pemahaman peserta yang mengikuti monitoring dan evaluasi berada dalam kategori baik.

Hasil monitoring dan evaluasi tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk melihat perkembangan pemahaman peserta. Pada *pre-test*, kategori pengetahuan terbesar berada pada kategori cukup, yaitu 16 siswi (44,4%), sedangkan pada

post-test kategori cukup sebanyak 20 siswi (55,6%). Sementara itu, hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan satu minggu setelah edukasi menunjukkan bahwa seluruh 18 siswi yang mengikuti evaluasi memperoleh kategori baik (100%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti monitoring dan evaluasi masih mampu mempertahankan pemahaman terhadap materi SADARI setelah satu minggu mengikuti kegiatan edukasi.

Monitoring dan evaluasi juga memberikan gambaran bahwa materi yang telah diberikan masih dapat diingat dan dipahami oleh peserta setelah kegiatan selesai. Pemberian leaflet sebagai bahan bacaan pendukung dapat membantu peserta membaca kembali materi mengenai SADARI dan mengingat kembali langkah-langkah pemeriksaan secara mandiri. Setelah kegiatan edukasi selesai, tim Pengabdian kepada Masyarakat juga menyerahkan leaflet dan kode QR berisi audiovisual SADARI kepada pihak sekolah untuk dapat dibagikan kembali kepada siswi sebagai bahan bacaan dan pendukung dalam mempelajari serta mempraktikkan langkah-langkah Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

Keterbatasan Pengabdian Kepada Masyarakat

Adapun beberapa faktor keterbatasan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMK Swagaya 2 Purwokerto, antara lain:

1. **Perubahan sasaran peserta dan ketidakhadiran sebagian peserta**

Pada tahap pra-survei, pihak sekolah menyarankan agar sasaran kegiatan berasal dari kelas X dan XI Akuntansi. Namun, pelaksanaan edukasi dilakukan pada tahun ajaran baru sehingga terjadi perubahan tingkat kelas. Siswi yang sebelumnya berada di kelas XI telah naik ke kelas XII dan pada saat kegiatan sedang mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL), sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan edukasi. Oleh karena itu, sasaran peserta kemudian disesuaikan dengan kondisi sekolah pada saat pelaksanaan, yaitu mengambil siswi yang tersedia dari kelas XI Akuntansi dan XI Manajemen Perkantoran. Dari target awal sebanyak 40 siswi, hanya 36 siswi yang dapat mengikuti kegiatan edukasi, sedangkan 4 siswi lainnya tidak dapat hadir karena mengikuti kegiatan sekolah lainnya. Perubahan kondisi tersebut menjadi keterbatasan dalam pelaksanaan karena sasaran yang telah direncanakan pada tahap awal tidak dapat dipertahankan seluruhnya.

2. **Keterbatasan jumlah pelaksana dalam mengelola peserta**

Pelaksanaan kegiatan edukasi hanya dilakukan oleh dua orang pelaksana, sementara jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 36 siswi. Kondisi tersebut menjadi keterbatasan dalam mengelola peserta secara optimal, terutama dalam menjaga perhatian peserta, mengondisikan kelas, memberikan kesempatan bertanya, serta memantau keterlibatan peserta selama kegiatan. Jumlah pelaksana yang terbatas juga menyebabkan proses pendampingan pada saat penyampaian materi dan praktik demonstrasi SADARI belum dapat dilakukan secara maksimal kepada seluruh peserta secara individual.

3. **Keterbatasan waktu pelaksanaan**

Waktu pelaksanaan kegiatan harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan kegiatan sekolah sehingga waktu yang tersedia relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan sesi tanya jawab dan praktik demonstrasi SADARI belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Peserta belum seluruhnya memperoleh kesempatan yang sama untuk

mendapatkan pendampingan secara individual dalam memahami setiap langkah pemeriksaan SADARI.

Rencana Tindak lanjut

Tim penyuluh akan membagikan media edukasi berupa leaflet kepada seluruh peserta dan kode QR audiovisual kepada pihak sekolah untuk dibagikan pada masing-masing kelas mengenai SADARI agar dapat digunakan sebagai panduan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara mandiri di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi SADARI pada remaja putri di SMK Swagaya 2 Purwokerto, terdapat perubahan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi mengenai deteksi dini kanker payudara. Hasil pre-test menunjukkan bahwa dari 36 siswi, sebanyak 16 siswi (44,4%) berada pada kategori cukup, 11 siswi (30,6%) pada kategori baik, dan 9 siswi (25%) pada kategori kurang. Setelah edukasi, kategori baik meningkat menjadi 13 siswi (36,1%), sedangkan kategori kurang menurun menjadi 3 siswi (8,3%). Pada perbandingan 13 butir pertanyaan, sebanyak 8 butir mengalami peningkatan persentase jawaban benar. Monitoring dan evaluasi tujuh hari setelah edukasi yang diikuti 18 siswi menunjukkan seluruh peserta memperoleh skor 8 sampai 10 dan berada pada kategori pengetahuan baik, dengan rata-rata skor 9,22 atau 92,2%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi SADARI memberikan perubahan pengetahuan ke arah yang lebih baik dan materi masih dapat dipahami oleh peserta yang mengikuti evaluasi satu minggu setelah kegiatan.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan berupa perubahan sasaran peserta, ketidakhadiran sebagian peserta, jumlah pelaksana yang terbatas, serta waktu pelaksanaan yang menyesuaikan kegiatan sekolah. Monitoring dan evaluasi juga hanya diikuti 18 dari 36 siswi sehingga hasil evaluasi lanjutan belum menggambarkan seluruh peserta edukasi. Penelitian atau kegiatan selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih konsisten, waktu edukasi dan praktik yang lebih memadai, serta pendampingan individual agar pemahaman dan keterampilan SADARI dapat dievaluasi secara lebih menyeluruh. Secara praktis, pihak sekolah dapat melanjutkan penguatan edukasi melalui leaflet dan audiovisual yang telah disediakan agar siswi dapat mempelajari kembali materi dan langkah SADARI secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Angelia, S., Noor, Z., Herawati, H., Sanyoto, D. D., & Suhartono, E. (2024). Analisis efektivitas metode ceramah dan demonstrasi terhadap pengetahuan, sikap dan praktik upaya pencegahan anemia pada remaja putri (Studi di wilayah kerja Puskesmas Bukit Hindu Kota Palangka Raya). *Jurnal Ners, 8*(1), 553–557.

Arfina, N., Hamid, A., & Anggreny, Y. (2022). Gambaran pengetahuan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal), 2*(3), 98–111.

Aurilia, T. (2022). The effectiveness of health education on breast self-examination (SADARI) on young women's knowledge about early detection of breast cancer. *HEALTH CARE: JURNAL KESEHATAN, 11*(2), 487–494.

Cahyati, Y., Rosanti, E., & Februanti, S. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan Malang*, *9*(2), 117–129.

Gotlieb, R. J. M., Yang, X.-F., & Immordino-Yang, M. H. (2024). Diverse adolescents' transcendent thinking predicts young adult psychosocial outcomes via brain network development. *Scientific Reports*, *14*(1), 6254.

Irola, D., & Kalifia, A. D. (2024). Aspek perkembangan kognitif pada masa remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *3*(1), 128–132.

Rahayu, E. P., Tonapa, E., & Chifdillah, N. A. (2023). Effectiveness of the breast self-examination demonstration in improving knowledge, attitudes, and behavior of adolescent girls in senior high school in Samarinda. *BKM Public Health and Community Medicine, 39*(9), e10016.

Sibero, J. T., Siregar, A. P., & Fitria, A. (2021). Peningkatan pengetahuan remaja untuk deteksi dini kanker payudara dengan edukasi dan pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Yayasan Perguruan Budi Agung Medan tahun 2021. *Jurnal Abdidas*, *2*(3), 705–712.

Syahnel, V. M., Hasmiwati, H., & Murni, A. W. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan SADARI sebagai deteksi dini tumor payudara pada remaja putri di SMA N 3 Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia, 2*(3), 163–171.

Wulandari, W., Mushofa, S. B., & Shaluhiyah, Z. (2024). Literatur review: Pengetahuan remaja terhadap deteksi kanker payudara dengan cara pemeriksaan kanker payudara sendiri (SADARI). *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, 13*(3), 269–277.

Yuatati, E., & Afriani, B. (2024). Pengaruh penyuluhan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan media leaflet terhadap pengetahuan remaja putri. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP), 7*(2), 327–331.